PENGARUH MARJIN LABA BERSIH (NPM) DAN RASIO HUTANG (DER) TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (DPR) PADA PERUSAHAAN SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

Isca Causy Cahya Wulan[1)]
[1]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Komputer Indonesia
[2]Jalan Dipatiukur 112-116, kota Bandung, kodepos: 40132
E-mail : hwangisca19@gmail.com[1)]

Abstrak

Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat dimasukkan kedalam transaksi jual-beli. Pasar Modal telah menjadi salah satu alternatif pilihan bagi perusahaan untuk mendapatkan dana investasi, sehingga perusahaan yang menjual sahamnya dipasar modal semakin meningkat. Kebijakan dividen menentukan berapa banyak laba bersih akan dibayarkan kepada investor sebagai dividen dan berapa banyak laba bersih dapat dipertahankan untuk perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Dividend payout ratio (DPR). Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftra di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verivikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 (enam) perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek indonesia, selama 5 (Lima) tahun yang dipilih melalui teknik *nonprobability sampling*, sehingga data yang diteliti sebanyak 30 data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan program Eviews 8.0 for windows. Dalam Penelitian ini Rancangan analisis yang digunakan adalah Regresi Berganda, Analisis Koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji-t dan uji-F.

Hasil Pengujian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel Marjin Laba Bersih berpengaruh Positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen sedangkan Rasio Hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen dan secara simultan Variabel Marjin Laba Bersih dan Rasio Hutang berpengaruh Signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi investor yang hendak melakukan investasi, disarankan untuk mempertimbangkan informasi mengenai rasio keuangan karena informasi tersebut diperlukan untuk memprediksi besarnya dividen yang akan dibagikan pada investor.

Katakunci : Marjin Laba Bersih (NPM), Rasio Hutang (DER), Kebijakan Dividen (DPR)

Abstract

Capital Markets is a market for a variety of long-term financial instruments that can be inserted into the transaction. Capital Market has become an alternative option for companies to obtain investment funds so companies that sell their shares increasing capital market. Dividend policy determine how much net profit will be paid out to investors as dividends and how much net profit can be maintained for a company.

The purpose of this research is to know the influence of the Net profit Margin (NPM) and Debt To Equity Ratio (DER) against Dividend Policy (DPR) either partially or simultaneously on the automotive sector and Components Companies listed in the Indonesia stock exchange to periode 2011-2015.

The research method used in this research is descriptive and verivative with quantitative approach. The sample used in this research is 6 (six) automotive companies and components listed in Indonesia Stock Exchange, for 5 (Five) years selected through nonprobability sampling technique, so that the data under study as many as 30 data. Data collection is done by using Eviews 8.0 for windows program. In This Research The design of the analysis used is Multiple Regression, analysis of determination, while for hypothesis testing using t-test and F-test.

The results of this test indicate that partially variable Net Profit Margin has a significant positive effect on Dividend Policy while Debt Ratio has a significant negative effect on Dividend Policy

and simultaneously Variable Net Profit Margin and Ratio Debt Significant Effect on Dividend Policy in Automotive Sector Companies and Components Listed on Indonesia Stock Exchange. For investors who want to invest, it is advisable to consider information about financial ratios because the information is needed to predict the amount of dividend to be distributed to investors.

Keyword : Net Profit Margin (NPM), Debt Ratio (DER), Dividend Policy (DPR)

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tata atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2006) penggunaan laporan keuangan yang disusun merupakan salah satu sumber informasi yang dipergunakan untuk melakukan analisis dan keputusan keuangan baik bagi pihak manajer maupun investor.

Seiring dengan semakin sengitnya antar perusahaan, kini perusahaan berlomba-lomba untuk dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang besar untuk menarik minat investor menanamkan modal pada perusahaan. Keuntungan sebuah perusahaan yang telah dicapai akan disajikan dalam sebuah laporan keuangan yang akan dipublikasikan.

Investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat pengambilan investasi. Investor mengharapkan laba yang diperoleh perusahaan dapat dikelola baik oleh manajer secara tepat dan optimal demi kepuasan para investor dan demi kelangsungan perusahaan.

Laba yang diperoleh akan dialokasikan pada dua komponen yaitu laba ditahan dan dividen. Laba yang di alokasikan pada laba ditahan akan digunakan perusahaan untuk diinvestasikan kembali pada aktiva-aktiva yang menguntungkan. Sedangkan laba yang dialokasikan pada dividen akan dibagikan kepada investor sebagai return atas dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham (Harahap, 2008). Keputusan untuk menentukan laba akan ditahan atau dialokasikan sebagai dividen disebut kebijakan dividen.

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dan merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan tentu saja akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan maksimisasi kesejahteraan tersebut, perusahaan yang baik pasti mampu membagikan dividen. Dividen di suatu perusahaan menjadi pusat perhatian bagi investor, dimana kebijakan tersebut akan menjadikan seorang investor akan membeli, mempertahankan atau memutuskan untuk tidak membeli atau menjual saham yang investor miliki. Dividen berasal dari laba perusahaan. (Gitosudarmo dan Basri, 2008).

Pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham akan diimbangi dengan jumlah yang sama dengan cara pembelanjaan atau pemenuhan dana yang lain. Dalam keputusan investasi yang *given* berarti perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham, perusahaan harus mengeluarkan saham baru sebagai pengganti sejumlah pembayaran dividen. Dengan demikian, kenaikan pendapatan dari pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham sebagai akibat penjualan saham baru. Apakah laba yang diperoleh dibagikan sebagai dividen atau akan ditahan dalam saldo laba tidak mempengaruhi kemakmuran pemegang saham (Lusiana, Sinarahardja, dan Suharli, 2005)

Rasio hutang atas modal (DER) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Pembayaran pembagian dividen. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono 2001: 66). Semakin besar DER (*Debt Equity Ratio*) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap modal. Ketika perusahaan memilih menggunakan hutang sebagai modal untuk investasinya, hutang tersebut harus diperhatikan karena penggunaan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan dividen sehingga sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan utang. Sebaliknya, pada tingkat penggunaan utang yang rendah perusahaan mengalokasikan dividen yang tinggi sehingga sebagian besar keuntungan digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham. Selain itu, hutang yang tinggi juga dapat mendekatkan perusahaan terhadap risiko kebangkrutan (Kartika, 2005).

Kebijakan dividen dapat diukur dengan Pembayaran pembagian dividen (DPR) yang dapat dihitung dengan membandingkan *dividend per share* dengan *earning per share*. Menurut Keown, Martin, Petty dan Scott (2005) pembayaran pembagian dividen (DPR) adalah jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan bersih perusahaan atau pendapatan tiap lembar.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Marjin Laba Bersih (NPM) Pada perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagaimana perkembangan Rasio Hutang (DER) Pada perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana perkembangan Kebijakan Dividen (DPR) Pada perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa Besar Margin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Hutang (DER) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Pada perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. baik secara parsial maupun secara simultan.

1.2 Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui perkembangan Margin laba bersih (NPM) pada perusahaan Industri Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui perkembangan Rasio Hutang (DER) pada perusahaan Industri Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui perkembangan Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan Industri Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk mengetahui Besarnya Pengaruh perkembangan Margin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Hutang (DER) Terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan Industri Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara parsial maupun secara simultan.

2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Marjin laba bersih

Marjin laba bersih adalah menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. (David Sukardi Kodrat :2010).

Menurut Alexandri (2008:200), *"Net Profit Margin* (marjin laba bersih) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Marjin* (marjin laba bersih) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah, maka semakin kecil perusahaan dapat menghasilkan laba setelah pajak".

Rumus yang digunakan untuk menghitung Marjin Laba Bersih sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \text{ X100\%}$$

2.5 Pengertian Rasio Hutang

Darsono dan Ashari (2010:54-55) berpendapat bahwa: "*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang".

Sedangkan menurut Kasmir (2014:157) menyatakan Bahwa:"*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kredior) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang".

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Hutang sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.6 Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

Menurut Wicaksana, 2012 menjelaskan bahwa: "*Dividend Payout Ratio* merupakan rasio pembayaran yang merupakan perbandingan antara dividend per share dengan earning per share".

Menurut Rafique (2012) yang menyatakan bahwa: *"Dividend Payout Ratio* dihitung dengan membagi total dividen untuk laba bersih setiap saham. Jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan dividend per share atau per lembar saham terhadap pertumbuhan *earning per share* atau laba per lembar saham".

Rumus yang digunakan untuk menghitung Kebijakan Dividen (DPR) sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \text{ X100\%}$$

2.7 Kerangka Pemikiran

Menurut Alexandri (2008:200)."*Net Profit Margin* (marjin laba bersih) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak, Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik. Alasan penggunaan NPM tersebut karena merupakan rasio yang paling banyak digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, selain itu juga dalam perspektif pemilihan saham, investor umumnya lebih memilih saham yang memiliki NPM

yang tinggi karena mampu menghasilkan return yang tinggi pula, dan karena perusahaan dengan NPM yang tinggi dipersepsikan sebagai perusahaan yang memiliki prospek baik dimasa datang, termasuk dalam pembagian dividen (Ilatmin 2004).

Perusahaan cenderung memanfaatkan hutang ketika memiliki keterbatasn laba (Kartika Nuringsih, 2005). Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham, termasuk dividen yang akan diterima karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembayaran dividen. Jika beban utang semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan berdampak pada pembayaran dividen (Lukman, 2004:53). Pengurangan hutang dapat dilakukan dengan membiayai investasinya dari sumber dana internal, hal tersebut berarti akan mengurangi jumlah dividen yang dibagikan pada para pemegang saham. Semakin tinggi hutang, maka akan semakin rendah tingkat pembagian dividen karena keuntungan perusahaan akan diutamakan untuk membayar hutang, daripada dibagikan sebagai dividen. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisca Christiany Dewi (2007), Unzu Marietta dan Djoko Sampurno (2013) semakin tinggi hutang maka semakin rendah kebijakan dividen (*dividend payout ratio*).

Terkait dengan penjelasan diatas bahwa marjin laba bersih terhadap dividen payout ratio memiliki keterkaitan satu sama lain dikarenakan bahwa Marjin Laba Bersih mempunyai arah pengaruh positif terhadap Devidend Payout Ratio dan pengaruhnya signifikan artinya apabila Marjin Laba Bersih semakin meningkat, maka Devidend Payout Ratio akan meningkat pula. Dan sedangkan debt to equity rationya meningkat sedangkan dividend payoutnya menurun maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen dikarenakan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya terlebih dahulu dibandingkan dengan membagikan dividen kepada pasar pemegang saham.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang berhubungan dengan persetujuan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan kepada para pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), berupa penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan dan besarnya saldo laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan (Sutrisno, 2008). Kebijakan dividen cenderung menjadi salah satu yang paling stabil dan dapat diprediksi oleh perusahaan, dan sebagian besar perusahaan mulai membayar dividen setelah mereka mencapai tahap kematangan bisnis dan ketika tidak ada lagi kesempatan investasi yang menguntungkan perusahaan. Proporsi dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen disebut dengan *Dividend Payout Ratio (DPR).* Jika besaran *Dividend Payout Ratio* yang dibagikan kepada para pemegang saham semakin tinggi maka akan mengakibatkan proporsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali kepada perusahaan sebagai laba ditahan semakin kecil. Dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen itu sendiri. Faktor internal maupun faktor eksternal perlu diperhatikan oleh perusahaan karena ada kemungkinan pengurangan pembayaran dividen bisa ditafsirkan oleh para pemegang saham bahwa prospek perusahaan memburuk.

2.8 Hipotesis

H1: marjin Laba Bersih (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H2: Rasio Hutang (DER) berpengaruh negative signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H3: Marjin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Hutang (DER) berpengaruh secara simultan terhadap *Dividend payout ratio (DPR).*

3. Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari ikhtisar data laporan keuangan per tahun Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat berjumlah 13 perusahaan.

Sampel penelitian adalah laporan keuangan 6 perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 selama 5 tahun (time series), sehingga total data panel (pooled data) sebanyak 30 data dari tahun 2011-2015, perusahaan yang menjadi sampel yaitu: PT Astra Internasional Tbk, PT Selamat sempurna Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk, PT Indospring Tbk, Indo Kordsa Tbk, PT Astra Otoparts Tbk.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linier berganda, untuk menguji pengaruh Marjin Laba Bersih dan Rasio Hutang terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Otomotif dan Komponen.

Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas. Selanjutnya secara statistic akan diukur nilai koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

Sehingga didapatkan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y} = a + \boldsymbol{\beta}_1 \boldsymbol{X}_1 + \boldsymbol{\beta}_2 \boldsymbol{X}_2 + \boldsymbol{\varepsilon}$$

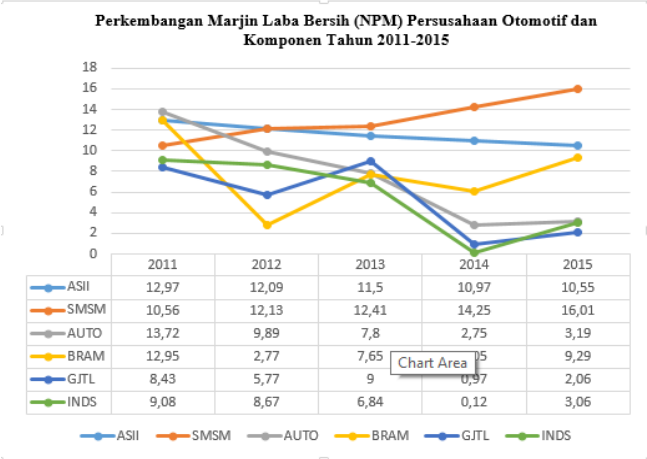
Dimana:

Y = Kebijakan Dividen (DPR);
a = Bilangan Berkonstanta;
$\beta_{i,2}$ = Koefisien Arah Garis;
X_1 = Marjin Laba Bersih;
X_2 = Rasio Hutang;
ε = Kesalahan Residual (error)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisi Deskriptif

4.1.1 Perkembangan Marjin Laba Bersih



Gambar 4.1
Perkembangan Marjin Laba Bersih pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

Terlihat pada tabel diatas perkembangan Marjin Laba Bersih (NPM) Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen periode tahun 2011-2015 mengalami Fluktuasi.

Perusahaan PT.Astra Internasional Tbk (ASII) cenderung menurun di setiap tahunnya pada tahun 2012 - 2015 Laba Bersih terus menurun. Penurunan drastis ini terjadi pada tahun 2015 sebesar -0.42% Marjin Laba bersih (NPM) hal ini diindikasikan karena seiring dengan berkurangnya konsumsi domestik, kompetisi di sektor mobil dan melemahnya harga komoditas di Indonesia Laba bersih dari segmen otomotif menurun sebesar 15 persen menjadi Rp 3,4 triliun disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi dan sedikitnya jumlah produk baru yang diluncurkan, Selain itu, persaingan diskon pada pasar mobil yang disebabkan oleh kelebihan kapasitas produksi berdampak negatif terhadap laba bersih segmen usaha ini. Bisnis Komponen Otomotif juga memberikan kontribusi yang terendah karena depresiasi nilai tukar rupiah. www.cnnindonesia.com

Perusahaan PT Selamat Sentosa Marjin Laba Bersih (NPM) cenderung mengalami Kenaikan di setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2013 Marjin Laba Bersih (NPM) pada nilai terendah sebesar 0.28% Berdasarkan laporan tahunan hal tersebut diindikasikan karena laba yang diterima perusahaan berkurang, dikarenakan meningkatnya beban biaya operasional terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya transportasi serta beban gaji dan tunjangan. Tingginya biaya transportasi merupakan akibat dari kenaikan biaya pengiriman ke Amerika Serikat, destinasi ekspor perusahaan yang terbesar serta meningkatnya biaya logistik di Indonesia. http://market.bisnis.com

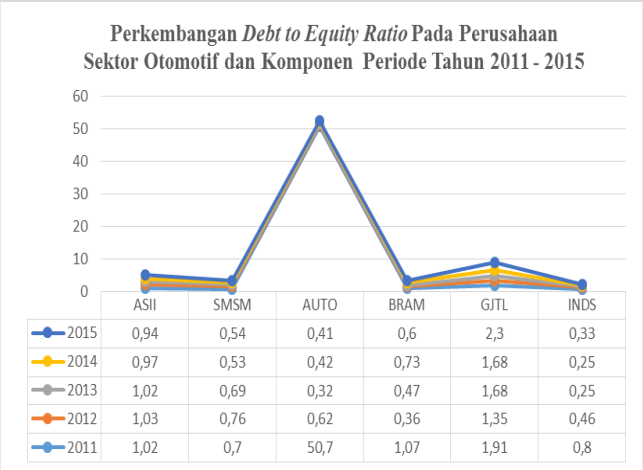
Perusahaan PT.Astra Otoparts, Tbk (AUTO) cenderung menurun selama periode tersebut, Hanya pada tahun 2015 saja yang net profit marginnya meningkat sebesar 0.44% serta pada tahun 2013 Net Profit Marginnya berada pada titik terendah yaitu -2.09%, hal ini diindikasikan karena terdapat peningkatan volume di pasar pabrikan (OEM), pasar suku cadang pengganti (REM), dan pasar ekspor. Tetapi laba bersih mengalami penurunan dikarenakan adanya kenaikan harga material. Dimana sebesar 61% merupakan kontribusi dari perusahaan asosiasi dan jointly controlled entities. Penurunan laba bersih terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya tenaga kerja dan bahan baku, meskipun ada peningkatan pada jumlah pendapatan. https://ekbis.sindonews.com

Perusahaan PT Indo Kordsa Tbk (INDS) mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, hanya pada tahun 2013 Net Profit Margin mengalami kenaikan sebesar 4.88% dan pada tahun 2014 Net Profit Margin PT Indo Kordsa Tbk mengalami penurunan sebesar -1.6% dikarenakan Penurunan laba bersih pada tahun 2014 disebabkan oleh Kerugian Kurs sebesar USD1,22 juta sedangkan pada tahun 2015 mengalami keuntungan kurs sebesar USD0,36 juta, Untuk beban pokok Perseroan turun sedikit dari USD172,75 juta menjadi USD172,57 juta, dan Beban Usaha perseroan juga mengalami penuruan dari USD11,94 juta menjadi USD11,82 juta, sedangkan Beban Keuangan mengalami kenaikan dari USD2,14 juta menjadi USD4,23 juta. https://ekbis.sindonews.com

Perusahaan PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) Mengalami naik turun disetiap Tahunnya, hanya pada tahun 2013 Net Profit margin mengalami kenaikan sebesar 3.23% dan pada tahun 2012 Net Profit Margin mengalami penurunan sebesar -2.66%. Hal ini di indikasikan karena perekonomian dunia yang melambat pada tahun lalu membuat perusahaan-perusahaan yang biasanya melakukan ekspor menjadi terhambat, penurunan kinerja bisa juga disebabkan oleh kesalahan penghitungan biaya bahan baku atau tingginya beban pokok penjualan. Sehingga menggerus keuntungan perusahaan. tergerusnya pendapatan serta laba bersih perusahaan ban disebabkan masih banyak perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Selain itu, nilai tukar dolar Amerika Serikat yang sangat tinggi membuat laba bersih mengalami penurunan yang sangat tinggi. Seperti halnya PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR). **https://m.tempo.co**

PT Indospring Tbk, mengalami kenaikan sebesar 2.94% pada tahun 2015, akan tetapi pada tahun sebelumnya mengalami penurunan Laba Bersih di tahun 2012-2014. Hal ini disebabkan oleh kesalahan penghitungan biaya bahan baku atau tingginya beban pokok penjualan. Sehingga menggerus keuntungan perusahaan. Kepala Riset MNC Securities, berpendapat tergerusnya pendapatan serta laba bersih perusahaan ban disebabkan masih banyak perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. **m.tempo.co**

4.1.2 Perkembangan Rasio Hutang



	ASII	SMSM	AUTO	BRAM	GJTL	INDS
2015	0,94	0,54	0,41	0,6	2,3	0,33
2014	0,97	0,53	0,42	0,73	1,68	0,25
2013	1,02	0,69	0,32	0,47	1,68	0,25
2012	1,03	0,76	0,62	0,36	1,35	0,46
2011	1,02	0,7	50,7	1,07	1,91	0,8

Gambar 4.2
Perkembangan Rasio hutang pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

Pada tabel diatas terlihat perkembangan rata-rata Rasio Hutang atas Modal (DER) enam Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen mengalami fluktuasi atau naik turun.

PT. Astra Internasional Tbk dilihat dari perkembangannya Rasio hutang terhadap modal (DER) mengalami penurunan, dimana hanya pada tahun 2012 saja yang nilai DER nya meningkat sebesar 1.0% hal ini disebabkan karena Grup Astra menggunakan mayoritas utang baru untuk ekspansi, khususnya di sektor keuangan dan pembiayaan.dan untuk nilai DER tiap tahunnya perusahaan ini memiliki nilai DER yang rendah. **investasi.kontan.co.id**

PT Selamat Sentosa Tbk dilihat dari perkembangannya Rasio Hutang atas Modal (DER) cenderung mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2012 dan 2015 yang nilai DERnya meningkat pada tahun 2012 sebesar 8.6% dan pada tahun 2015 sebesar 1.9%. hal ini disebabkan karena kenaikan inflasi sehingga bahan baku yang di butuhkan melambung tinggi sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih tinggi maka pinjaman perusahaan semakin meningkat. **economy.okezone.com**

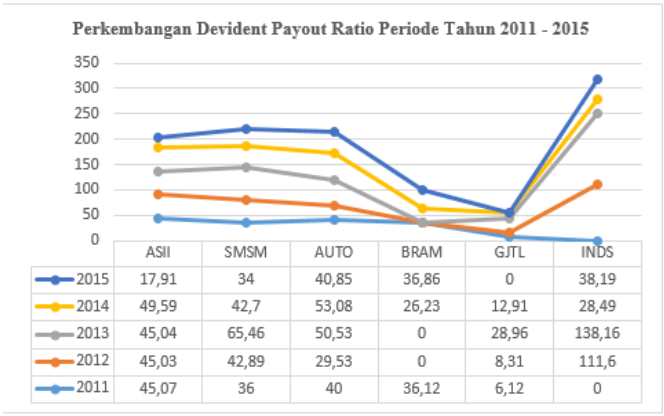
PT.Astra Otoparts, Tbk perkembangannya cenderung mengalami penurunan, hanya pada tahun 2014 saja yang mengalami kenaikan Rasio hutang atas modal sebesar 31,3% penyebabnya karena perusahaan menggunakan utang baru untuk ekspansi dan Dana tersebut untuk pengembangan pabrik tersebut **www.merdeka.com**

PT. Indo Kordsa, Tbk rasio hutang atas modalnya relatif besar selama periode tersebut tetapi dilihat dari perkembangannya perusahaan ini mengalami peningkatan Rasio Hutang atas modal tiap tahunnya dimana peningkatan terbesar yaitu terjadi pada tahun 2014 dan 2013 dengan peningkatan sebesar55,3% dan 30,6% hal ini disebabkan karena perusahaan menggunakan utang baru untuk ekspansi dan Dana tersebut akan digunakan untuk proyek pembangunan perluasan pabrik kain ban dan benang poliester di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. **market.bisnis.com**

PT. Gajah Tunggal, Tbk untuk perkembangan Rasio hutang atas modal (DER) cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2015 akan tetapi perusahaan ini dilihat dari tahun ke tahun memiliki nilai DER yang sangat besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan utang baru untuk ekspansi dalam memperluas kapasitas produksi pabrik ban TBR di Tangerang. **industri.kontan.co.id**

PT.Indospring,Tbk, dilihat dari perkembangannya Rasio hutang atas modal cenderung mengalami fluktuasi, pada tahun 201. hal ini karena modal sendiri yang dimiliki perusahaan cenderung lebih kecil dibandingkan dengan hutangnya sehingga perusahaan tersebut memiliki utang baru . **bolasalju.com**

4.1.3 Perkembangan Kebijakan Dividen (DPR)



	ASII	SMSM	AUTO	BRAM	GJTL	INDS
2015	17,91	34	40,85	36,86	0	38,19
2014	49,59	42,7	53,08	26,23	12,91	28,49
2013	45,04	65,46	50,53	0	28,96	138,16
2012	45,03	42,89	29,53	0	8,31	111,6
2011	45,07	36	40	36,12	6,12	0

Gambar 4.3
Perkembangan Kebijakan Dividen (DPR) pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015

PT Astra Internasional Tbk, cenderung mengalami penurunan di tahun 2012 sebesar -0.1% dan pada tahun 2015 sebesar -63.9%. pada tahun 2014 perusahaan membagikan dividen sebesar 10,1%. Pada tahun 2013 perusahaan tidak membagikan deviden kepada para investor dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan menggunakan keuntungannya untuk memperkuat permodalan dan membiayai perkembangan ekspansi perusahaannya. **www.acc.co.id**

PT Selamat Sentosa Tbk, pada tahun 2014-2015 Dividend Payout Ratio cenderung mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar -34.8% sedangkan pada tahun 2015 sebesar -20,4%. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu untuk menutupi seluruh kebutuhan pembelian aktiva tetap, pembayaran dividen dan pembayaran hutang jangka panjang. **market.bisnis.com**

PT Astra Otoparts Tbk, pada tahun 2012-2015 DividenD Payout Ratio cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 penurunan terjadi sebesar -26.2%, sedangkan pada tahun 2015 sebesar -23.0%. hal ini disebabkan penurunan laba

bersih perusahaan. Dan selain itu karena menurunnya pasar mobil di indonesia. **market.bisnis.com**

PT Indo Kordsa Tbk, hanya pada tahun 2012 Dividend Payout Ratio mengalami penurunan sebesar -100.0%. hal ini disebabkan perusahaan tidak mampu membagikan dividen kepada para investor karena perusahaan lebih mengutamakan membayarkan kewajibannya di bandingkan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Dan pada tahun 2013 perusahaan tidak membagikan deviden kepada para investor dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan menggunakan keuntungannya untuk memperkuat permodalan dan membiayai perkembangan ekspansi perusahaannya. **market.bisnis.com**

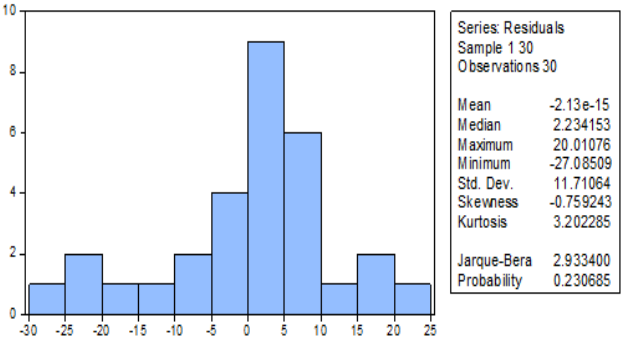
PT Gajah Tunggal Tbk, Pada tahun 2014-2015 Dividend Payout Ratio mengalami penurunan secara drastis. Pada tahun 2014 sebesar -55,4% dan pada tahun 2015 sebesar -100.0% itu artinya bahwa perusahaan tersebut tidak membagikan dividen pada tahun tersebut dikarenakan perusahaan lebih memilih untuk membayarkan hutang-hutangnya terlebih dahulu. **analisa-fundamental-saham.blogspot.co.id**

PT Indospring Tbk, hanya pada tahun 2014 *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan sebesar -79.4%. hal ini dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan membayar kewajibannya dari pada pembagian Dividen kepada para pemegang saham. disebabkan karena kenaikan inflasi sehingga bahan baku yang di butuhkan melambung tinggi sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih tinggi maka pinjaman perusahaan semakin meningkat**. Economy.okezone.com**

4.2 Analisis Verifikatif

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data



Gambar 4.4
Grafik Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera, diketahui nilai probabilitas yang diperoleh untuk data sebesar 0,230 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi secara normal, sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi.

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	*Centered VIF*
NPM	1,143
DER	1,143

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel di atas, dapat disimpulkan model regresi yang akan dibentuk terbebas dari multikolinearitas, dikarenakan kedua variabel bebas memiliki nilai VIF yang kurang dari 10.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.081403	Prob. F(2,27)	0.1443
Obs*R-squared	4.007476	Prob. Chi-Square(2)	0.1348
Scaled explained SS	4.398667	Prob. Chi-Square(2)	0.1109

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan *uji glejser,* diketahui bahwa model regresi yang akan dibentuk telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai prob yang dihasilkan sebesar 0,134 dan jauh lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi yang terbentuk terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Autokorelasi

Durbin-Watson	Kesimpulan
1,462	Tidak Terjadi Autokorelasi

Tabel di atas menjelaskan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin Watson. Dari table tersebut terlihat bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 1,462. Nilai tersebut berada diantara -2 dan 2. Sesuai dengan kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi, baik itu autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif.

4.2.2. Estimasi Regresi

4.2.2.1 Uji *Common*/Pooled Model

Tabel 4.4
Hasil Uji *Chow Test* untuk Menentukan *Common Effect* atau *Fixed Effect*

F-statistic	*F-tabel*	*Prob. F*	Kesimpulan
7,282	3,354	0,000	*Fixed Effect*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Prob. F* sebesar 0,000 < 0,05 maka sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa model *fixed effect* lebih baik dari *common effect*.

4.2.2.2 Spesifikasi Model *Hausman*

Tabel 4.5

Hasil Uji *Hausman Test* untuk Menentukan *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Chi-Sq. Statistic	X^2_{tabel}	Prob. Chi-Sq	Kesimpulan
7,691	5,991	0,021	*fixed Effect*

Pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Prob. Chi-Sq* yang diperoleh adalah sebesar 0,021 < 0,05 sehingga keputusan uji *hausman* adalah menolak H_0 dan menerima H_a, dengan kata lain model *fixed effect* merupakan pilihan yang tepat untuk estimasi model dalam mencari pengaruh margin laba bersih dan rasio hutang terhadap kebijakan deviden.

4.2.2.3 Regresi Data Panel

Tabel 4.6

Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: DPR?
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/13/17 Time: 10:55
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.17	6.858	3.525	0.002
NPM?	1.402	0.628	2.231	0.036
DER?	-5.608	2.559	-2.192	0.039

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.698532	Mean dependent var	30.32
Adjusted R-squared	0.602610	S.D. dependent var	18.12
S.E. of regression	11.42289	Akaike info criterion	7.932
Sum squared resid	2870.615	Schwarz criterion	8.306
Log likelihood	-110.9844	Hannan-Quinn criter.	8.052
F-statistic	7.282302	Durbin-Watson stat	1.462
Prob(F-statistic)	0.000145		

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, diketahui bahwa model regresi yang tebentuk adalah model *fixed effect* atau dengan kata lain perbedaan kondisi karakteristik setiap perusahaan dianggap berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Persamaan regresi yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

DPR = 24,17 + 1,402 NPM – 5,608 DER

Nilai-nilai yang terdapat pada persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 24,14 menunjukan prediksi kebijakan deviden ketika kedua variabel bebas konstan.
b. Koefisien regresi untuk margin laba bersih (NPM) sebesar 1,402 dengan koefisien regresi bertanda positif yang menunjukan setiap terjadinya peningkatan margin laba bersih (NPM), diprediksikan akan meningkatkan kebijakan deviden (DPR) sebesar 1,402 persen.
c. Koefisien regresi untuk rasio hutang (DER) sebesar -5,608 dengan koefisien regresi bertanda negatif yang menunjukan bahwa setiap terjadinya peningkatan rasio hutang (DER), diprediksikan akan menurunkan kebijakan deviden (DPR) sebesar 5,608 persen.

4.2.2 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada tabel 4.9, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,689. Hasil tersebut menunjukan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari margin laba bersih (NPM) dan rasio hutang (DER) memberikan kontribusi terhadap kebijakan deviden (DPR) pada perusahaan industri Sub Sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. sebesar 68,9%, sedangkan sisanya sebesar 31,1% lainnya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis Parsial X1

H_0; $\beta_1 \leq 0$ Secara parsial Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Devidend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan industri Sub Sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_a; $\beta_1 > 0$ Secara parsial Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap Devidend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan industri Sub Sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

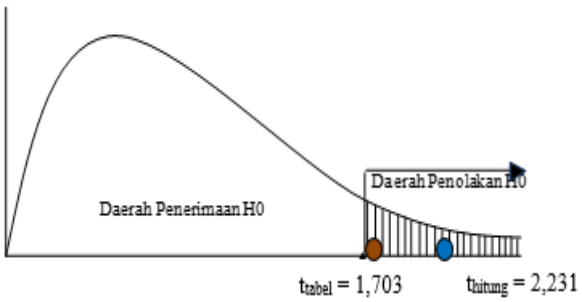
Tabel 4.7

Pengujian Hipotesis Parsial X_1

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Prob. t	α	Keputusan	Kesimpulan
NPM	2,231	1,703	0,036	0,05	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 2,231. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1= 27, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian satu pihak sebesar 1,703. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh 2,231 > t_{tabel} 1,703. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial, artinya secara parsial, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan industri Sub Sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara parsial ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sri Mertayani, Ari Surya Darmawan, Sri Werastuti (2015) dimana secara parsial variabel Net Profit Margin (NPM) menunjukan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan

Dividen (DPR). Jika disajikan dalam gambar, nilai t-$_{hitung}$ dan t-$_{tabel}$ tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1
Kurva Uji Hipotesis parsial X1

4.3.2 Pengujian Hipotesis Parsial X2

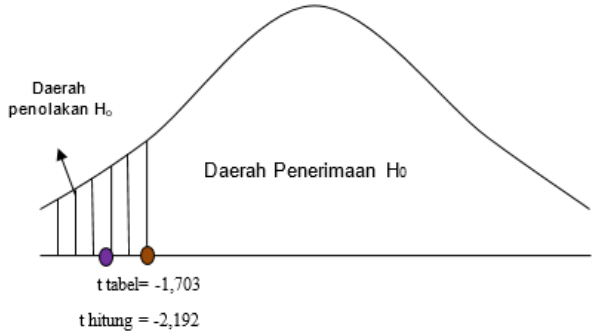
H_0; $\beta_1 \geq 0$ Secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Devidend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan industri Sub Sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_a; $\beta_1 < 0$ Secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Devidend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan industri Sub Sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.8
Pengujian Hipotesis Parsial X2

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Prob. t	α	Keputusan	Kesimpulan
DER	-2,192	-1,703	0,039	0,05	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -2,192. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1= 27, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian satu pihak sebesar -1,703. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh -2,192 > t_{tabel} -1,703. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial, artinya secara parsial, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara parsial ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni (2015) dimana secara parsial variabel Rasio Hutang atas Modal (DER) menunjukan pengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_2 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.2
Kurva Uji Hipotesis Parsial X2

4.3.3 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

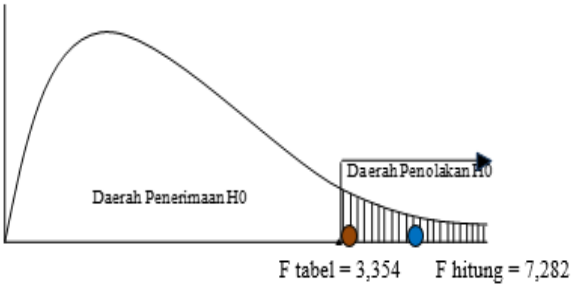
H_0 :$\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara simultan, kedua variabel bebas yang terdiri dari *Net Profit Margin* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden (Y) pada perusahaan industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_a :$\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara simultan, kedua variabel bebas yang terdiri dari *Net Profit Margin* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden (Y) pada perusahaan Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.9
Pengujian Hipotesis Simultan Y

F_{hitung}	F_{tabel}	Prob. F	α	Keputusan	Kesimpulan
7,282	3,354	0,000	0,05	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 7,282. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F-$_{tabel}$ pada tabel distibusi F. Dengan α=0,05, db_1=2 dan db_2=27, diperoleh nilai F-tabel sebesar 3,354. Dari nilai-nilai di atas, terlihat bahwa nilai F_{hitung} (7,282) > F_{tabel} (3,354), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara simultan kedua variabel bebas yang terdiri dari *Net Profit Margin* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden (Y) pada perusahaan Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen tang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara simultan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dwidarnita Parera (2016)) dimana secara simultan variabel Net Profit Margion (NPM) dan Rasio Hutang atas Modal (DER) menunjukan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Jika disajikan dalam gambar, nilai F-$_{hitung}$ dan F-$_{tabel}$ tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.3
Kurva Uji Hipotesis Simultan X1 Dan X2 terhadap Y

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai penelitian yang berjudul "Pengaruh Marjin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Hutang atas Modal (DER) Terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" dengan periode penelitian 2011 sampai dengan 2015, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Marjin laba Bersih (NPM) pada perusahaan Sub Sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Dengan kecenderungan meningkat pada setiap Perusahaan Otomotif dan Komponen. Untuk perusahaan yang mempunyai Marjin Laba Bersih paling tinggi terjadi pada tahun 2011 karena dengan nilai Marjin Laba Bersih (NPM) sebesar 11,285 % dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 5.581% hal ini dikarenakan persaingan diskon pada pasar mobil yang disebabkan oleh kelebihan kapasitas produksi berdampak negatif terhadap laba bersih segmen usaha ini.
2. Perkembangan Rasio Hutang atas Modal (DER) pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Rata-rata terbesar yaitu terjadi pada tahun 2011 dengan nilai Rasio Hutang atas Modal sebesar 9,38 dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 0.738% disebabkan karena kenaikan inflasi sehingga bahan baku yang di butuhkan melambung tinggi sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih tinggi maka pinjaman perusahaan semakin meningkat.
3. Perkembangan Kebijakan Dividen (DPR) Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami fluktuatif. Rata-rata terbesar yaitu terjadi pada tahun 2013 dengan nilai Dividen sebesar 54.70%. dan yang terendah pada tahun 2011 sebesar 27.22% hal ini dikarenakan perusahaan lebih memprioritaskan membayarkan kewajiban-kewajibannya terlebih dahulu dibandingkan membagikan dividen kepada para pemegang saham.
4. Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan diatas diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan marjin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Hutang atas Modal (DER) pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Sedangkan secara parsial, dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji t statistik Terdapat pengaruh positif signifikan antara Marjin Laba Bersih (NPM) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk variabel Rasio hutang atas modal (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan atas judul "Pengaruh Marjin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Hutang (DER) Terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" maka diperoleh Saran sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan Otomotif dan Komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia kiranya untuk tidak melakukan pinjaman hutang terlebih dalam jumlah yang besar, selain dapat mengganggu perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
2. Dengan mengacu pada manfaat penelitian yang ditujukan kepada calon investor, maka sebaiknya para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi harus mempertimbangkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dilihat dari aset yang dimilikinya, dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat digunakan alat ukur Marjin Laba Bersih (NPM) karena berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Marjin Laba Bersih (NPM) menjadi variabel yang paling dominan dibandingkan dengan variabel independen lainnya.
3. Bagi Emiten Perusahaan Otomotif dan Komponen yang akan meningkatkan Pembagian Dividen, maka bisa menempuh langkah memperbaiki kinerja keuangan dengan cara menambah penjualan sehingga mendapatkan laba perusahaan. Sehingga investor akan semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Kemudian emiten tidak melakukan pinjaman hutang yang terlalu

besar yang mana akan menambah beban perusahaan juga akan mengganggu kewajiban jangka panjang yang berimbas pada menurunnya Pembagian Dividen.

4. Bagi Pengembangan ilmu dibidang Manajemen khususnya Manajemen Keuangan, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan variabel Marjin Laba Bersih (NPM) dan Rasio hutang atas Modal (DER) tetapi dapat juga digunakan variabel fundamental lainnya seperti Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Earning per Share (EPS), dan lain-lain agar dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat dalam mengetahui variabel apa saja yang dapat berpengaruh terhadap Pembagian Dividen baik secara parsial maupun simultan.

DAFTAR PUSTAKA

Munawir. 2006. ***Analisa Laporan Keuangan***. Yogyakarta: Liberty.

Indriyo Gitosudarmo dan Basri. 2008. ***Manajemen Keuangan*** Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.

Kartika Nuringsih. 2005**.** ***Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, ROA dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.*** Jurnal akutansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 2, No.2, pp. 103-123, Juli-Desember.

David Sukardi Kodrat, Kurniawan Indonanjaya. *2010.* ***Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*****.** Graha Ilmu.

Moh Benny Alexandri. 2008. ***Manajemen Keuangan Bisnis***. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.

Darsono dan Ashari.2010. ***Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)***. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Kasmir. (2014-157). ***Analisis Laporan Keuangan***. Jakarta : Rajawali Pers.

Wicaksana, I. G.A., 2012. ***Pengaruh Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia***. Tesis tidak diterbitkan. Denpasar: Universitas Udayana.

Rafique, Mahira. 2012. "***Factors Affecting Dividend Payout: Evidence From Listed Non-Financial Firms of Karachi Stock Exchange". Businness Management Dynamics, Vol 1, No.11, pp.76-92.***

Lukman Syamsudin.2004:73. ***Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan).***Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.

Kartika Nuringsih. 2005. ***Analisis Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kebijakan Hutang, ROA dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen, Studi 1995-1996***. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Juli-Desember, Vol.2, No. 2, hlm.103-123.

Sisca Christianty Dewi. 2008. ***Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen***. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.10, No.1, April 2008, pp 47-58

www.idx.co.id

www.kajianpustaka.com/2012/12/rasio-solvabilitas.html

www.eprints.polsri.ac.id/2583/3/BAB%20II.pdf

www.lib.unnes.ac.id/17847/1/7311409028.pdf

www.actiqhk.blogspot.co.id/2012/06/manajemen-keuangan-dividen.html

www.poems.co.id/htm/freeducation/LPNewsletter/

www.ioaddakhil.blogspot.co.id/2014/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html

http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150731073051-92-69244/ekonomi-lesu-laba-astra-turun-lebih-dari-perkiraan/

http://market.bisnis.com/read/20160513/192/547117/kinerja-smsm-laba-selamat-sempurna-kuartal-i2016-naik-2335

https://ekbis.sindonews.com/read/839346/32/laba-astra-otoparts-merosot-akibat-kenaikan-beban-1393403305

https://ekbis.sindonews.com/read/915884/32/laba-indo-kordsa-melonjak-27344-1414400053

(https://m.tempo.co/read/news/2012/04/01/090393995/kinerja-emiten-ban-di-2011-merosot)

https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150731092922-92-69266/penjualan-otomotif-astra-anjlok-laba-turun-drastis/

http://investasi.kontan.co.id/news/

http://economy.okezone.com/read/2013/04/04/278/786392/bayar-bunga-utang-selamat-sempurna-kucurkan-rp4-22-m

https://www.merdeka.com/uang/sepanjang-semester-i-2014-kinerja-grup-astra-masih-positif.html

http://market.bisnis.com/read/20130606/192/143239/pt-indo-kordsa-alokasikan-rp588-miliar-untuk-ekspansi

http://industri.kontan.co.id/news/gajah-tunggal-siapkan-us20-juta-untuk-ekspansi

https://bolasalju.com/artikel/laporan-keuangan-indospring-inds-k1-2012/

http://www.teguhhidayat.com/2013/03/astra_internasional.html

http://economy.okezone.com/read/2013/04/04/278/786392/bayar-bunga-utang-selamat-sempurna-kucurkan-rp4-22-m

https://www.acc.co.id/corporatenews/read/laporan-keuangan-pt-astra-international-tbk-tahun-2014

http://market.bisnis.com/read/20140617/192/236772/javascript

http://market.bisnis.com/read/20170417/7/645606/astra-otoparts-auto-bagikan-dividen-rp26-per-saham

http://market.bisnis.com/read/20130606/192/143238/kinerja-emiten-indo-kordsa-bagikan-dividen-rp175-per-saham

https://analisa-fundamental-saham.blogspot.co.id/2017/04/gjtl-pt-gajah-tunggal-tbk.html

http://economy.okezone.com/read/2013/04/04/278/786392/bayar-bunga-utang-selamat-sempurna-kucurkan-rp4-22-m

https://www.finansialk

u.com/definisi-dividend-payout-ratio-adalah/